

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang dimiliki oleh individu dalam mencapai sesuatu untuk berprestasi. Menurut McClelland (dalam Irwanto, 2002), motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang ada pada diri untuk mencapai hasil sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu (*standars of excellence*), yaitu standar prestasi sendiri sebelumnya (*autonomous standard*) atau standar prestasi orang lain (*sosial comparison standard*). Menurut Murray (dalam Alwisol, 2009), motivasi berprestasi adalah suatu usaha untuk menyelesaikan pekerjaan yang sulit, menguasai, mengatasi rintangan dan mencapai standar, serta berbuat sebaik mungkin untuk mengungguli orang lain.

Memiliki motivasi berprestasi yang tinggi sangatlah penting bagi remaja, karena hal tersebut akan mempengaruhi perilaku remaja dan arah tindakan yang dilakukan dalam mencapai prestasi. Menurut Papalia dan Olds (2001, dalam Jahja, 2011), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Masa remaja adalah saat yang kritis dalam prestasi (Henderson, Dweck, 1990, dalam Santrock, 1998). Prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, dan remaja mulai menyadari bahwa pada saat inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Mereka mulai melihat kesuksesan atau kegagalan masa kini untuk meramalkan keberhasilan kehidupan mereka nanti sebagai orang dewasa. Prestasi yang dimiliki remaja tergantung dari bagaimana motivasi berprestasi yang dimiliki oleh remaja tersebut.

Oleh karena itu, memiliki motivasi berprestasi yang tinggi sangatlah penting bagi remaja.

Menurut McClelland (dalam Irwanto, 2002), individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki beberapa karakteristik, yaitu memiliki tanggung jawab yang besar, mempergunakan umpan balik dalam perbuatannya, memiliki kecenderungan untuk memilih risiko yang moderat dalam melakukan tugas-tugasnya, dan berusaha melakukan sesuatu dengan cara baru (inovatif) dan kreatif.

Semakin tinggi motivasi berprestasi remaja akan membuat remaja semakin rajin dalam bersekolah. Dapat dilihat dari bagaimana remaja mengerjakan tugas-tugas yang didapat dengan sebaik mungkin, ketika ujian remaja akan belajar dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Ketika guru menerangkan pun remaja juga akan memperhatikan dengan baik agar tidak ada materi yang terlewat. Selain itu, jika ada materi yang kurang dipahami, remaja akan lebih aktif untuk bertanya kepada guru atau temannya yang lebih paham akan materi tersebut.

Sebaliknya, rendahnya motivasi berprestasi pada remaja akan terlihat dalam proses belajar selama di sekolah maupun di rumah. Bagi remaja yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah, ia akan dengan mudahnya tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, kurangnya keinginan untuk memiliki nilai yang lebih tinggi dari teman-temannya dan kurangnya keinginan untuk memperbaiki nilai-nilai nya untuk jauh lebih baik lagi.

Namun, pada kenyataannya tidak semua remaja memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Berdasarkan *preliminary study* pada SMPN Terbuka Duren Sawit I hasil wawancara dengan beberapa guru bahwa siswa di sekolah tersebut memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Dapat dilihat dari sebagian besar siswa menunjukkan rendahnya hasil belajar yaitu dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh oleh siswa di SMP tersebut, rendahnya kemauan siswa untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dilihat dari ketika ada pelajaran yang kurang dipahami siswa enggan untuk bertanya dengan guru atau temannya, dan kurang aktifnya siswa selama proses belajar di kelas dilihat

dari ketika ada diskusi dikelas siswa tidak ikut bertanya atau menanggapi. Hal-hal tersebut menunjukkan rendahnya motivasi berprestasi pada peserta didik disekolah tersebut.

Pada bidang pendidikan, seberapa besar motivasi berprestasi yang dimiliki oleh remaja dapat dilihat dari hasil belajarnya. Djaali (2007) mengatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Menurut Klausmeier (dalam Djaali, 2007) perbedaan dalam intensitas motivasi berprestasi (*need to achieve*) ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh berbagai individu.

Menurut Steinberg (1996) ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi yang dimiliki pada remaja, yaitu orang tua dan teman sebaya. Ketika anak dan orang tua memiliki hubungan yang hangat dan dorongan orang tua kepada anaknya untuk sukses kemungkinan besar akan mengarahkan kuatnya perkembangan dari kebutuhan untuk berprestasi (Shaw & White, 1965, dalam Steinberg, 1996). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teman-teman, adalah pengaruh yang paling menonjol pada perilaku remaja sehari-hari dalam bersekolah, seperti mengerjakan tugas dan mengerahkan upaya didalam kelas (Kurdek, in press; Midgley & Urdan, 1995; Steinberg et al., 1996, dalam Steinberg, 1996). Memiliki teman-teman yang memperoleh nilai yang tinggi dan menginginkan pendidikan yang lebih lanjut akan memunculkan peningkatan prestasi remaja, sedangkan memiliki teman-teman yang memperoleh nilai yang rendah atau meremehkan keberhasilan di sekolah dapat terganggu dengan hal tersebut (Nattrello & McDill, 1986; Steinberg et al., 1996, dalam Steinberg, 1996). Remaja yang memiliki teman baik dengan nilai tinggi di sekolah lebih mungkin untuk menunjukkan peningkatan pada nilai-nilai mereka daripada siswa dengan teman-teman yang tidak memiliki prestasi tinggi.

Hubungan yang dimiliki remaja terhadap orang tua dan teman sebayanya dapat disebut dengan *attachment*. Menurut Baron & Byrne (2003) gaya kelekatan adalah derajat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal. Baron & Byrne (2003) juga menyatakan bahwa gaya-gaya yang berbeda pada awalnya dibangun pada

saat masih bayi, tetapi perbedaan dalam kelekatan tampak mempengaruhi interpersonal sepanjang hidup. Sifat dari hubungan *attachment* individu selama masa bayi terus memiliki pengaruh pada individu atau kapasitas individu untuk membentuk hubungan intim yang memuaskan selama masa remaja dan dewasa (Steinberg, 1996). Menurut Steinberg (1996) Bayi yang memiliki kecemasan *attachment* lebih mungkin untuk mengembangkan masalah psikologis dan sosial selama masa kanak-kanak termasuk rendahnya hubungan dengan teman sebaya. Masalah-masalah tersebut dalam hubungan dengan teman sebaya selama masa kanak-kanak, pada akhirnya, cenderung mempengaruhi perkembangan kompetensi sosial pada masa remaja, membentuk kaitan antara hubungan sosial di awal dan nanti. Menariknya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa manfaat dari hubungan yang positif dengan teman sebaya melampaui masa remaja: individu yang membentuk hubungan intim yang sehat dengan teman seusia mereka selama masa remaja lebih sehat secara psikologis dan merasa lebih puas dengan hidup mereka sebagai orang dewasa setengah baya (Hightowe, 1990; Willits, 1988 dalam Steinberg, 1996). Ketika seorang anak mendapatkan dasar aman dan dapat memercayakan keresponsifan orang tua atau pengasuh, mereka akan merasa cukup percaya diri untuk secara aktif melibatkan diri di dunia mereka (Jacobsen & Hoffman, 1997 dalam Papalia, 2009). Menurut Carlson (1998 dalam Papalia, 2009) menyatakan bahwa anak dengan kelekatan yang tidak teratur cenderung mengalami masalah pada semua tingkat pendidikan. Beberapa hal yang penting dalam *attachment* adalah interaksi timbal balik, stimulasi, sikap positif, kehangatan, dan penerimaan, serta dukungan emosional (De Wolff & van IJzendoorn, 1997; Lundy, 2003, dalam Papalia, 2009).

Ketika seseorang memiliki kelekatan yang aman, ia akan menunjukkan cara komunikasi yang terbuka dan memiliki keintiman yang lebih baik (Kobak dan Deumler, 1994 dalam Cassidy 2001). Seseorang dapat merasa intim dengan orang lain ketika ia dapat dimengerti oleh orang tersebut. Kelekatan yang aman juga berkaitan dengan perasaan dimengerti dengan orang lain (Ainsworth, 1984; Reiss & Patrick, 1996 dalam Cassidy, 2001). Dapat dikatakan bahwa antara kelekatan dan

keintiman saling berkaitan. Pada masa anak-anak ketergantungan mereka kepada ayah dan ibu mereka lebih besar dibandingkan kepada teman-teman mereka, sehingga kedekatan dan keintiman kepada orang tua pada masa anak-anak lebih besar dibandingkan kepada teman-teman sebaya mereka. Namun, pada awal masa remaja, remaja menggambarkan hubungan mereka dengan teman-teman dekat mereka dan pasangan romantis mereka lebih intim dibandingkan dengan ibu atau ayah mereka (Beaumont, 1996; Hunter & Youniss, 1982; Rice & Mulkeen, 1995 dalam Steinberg, 1996). Menurut Steinberg (1996) sepertinya dapat dikatakan bahwa, untuk sementara teman-teman sebaya relatif lebih penting selama masa remaja sebagai orang kepercayaan dan sumber dukungan emosional, dengan tidak bermaksud menjadikan orang tua tidak penting bagi mereka.

Selain orang tua, teman sebaya juga memiliki peran dalam mempengaruhi motivasi berprestasi remaja. Teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi siswa melalui perbandingan sosial, kompetensi sosial, dan motivasi, teman kelompok belajar dan pengaruh kelompok teman sebaya (Wigfield & others, 2006 dalam Santrock 2008). Siswa membandingkan diri mereka dengan teman sebaya mereka baik secara akademis dan sosial (Ruble, 1983 dalam Santrock 2008). Siswa yang lebih diterima oleh teman sebaya mereka dan memiliki keterampilan sosial yang baik sering lebih berhasil disekolah dan memiliki motivasi berprestasi akademik yang positif (Asher & Coie, 1990; Rubin, Bukowski & Parket, 2006; Wentzel, 1996, 2006 dalam Santrock 2008).

Berdasarkan hasil penelitian *attachment* ke orang tua dan teman sebaya meningkatkan *individual's sense of self* dan mempromosikan harga diri yang lebih tinggi, *internal locus of control*, dan lebih optimis (Blain, Thompson, & Whiffen, 1993; Cohen & Wills, 1985; O'Koon, 1997). Rasa optimis akan mempengaruhi sejauh mana anak akan percaya akan dirinya sendiri, kepercayaan akan dirinya sendiri dan sejauh apa kemampuan dirinya. Hal tersebut akan mempengaruhi motivasi anak dalam berprestasi.

Berdasarkan *preliminary study* di SMPN Terbuka Duren Sawit 1 yaitu hasil wawancara siswa Y bahwa ia sangat dekat dengan ibunya, ibunya pun sering bertanya mengenai sekolahnya serta meluangkan banyak waktu dirumah. Begitu juga dengan ayahnya yang memberikan waktu untuk dirinya di tengah kesibukan ayahnya dalam bekerja. Hubungan dalam pertemanannya pun menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki teman-teman dekat yang dipercayai, memahami bagaimana kondisi dirinya dan mengerti bagaimana perasaannya. Siswa Y merasa nyaman dengan teman-temannya sehingga membuat dirinya cukup terbuka dengan teman-temannya tersebut. Tetapi hasil wawancara siswa Y dan wali kelas menunjukkan bahwa dirinya memiliki motivasi berprestasi yang rendah, yaitu tidak aktif dikelas, jarang bertanya, nilai-nilai disekolah kurang memuaskan dan kurangnya keinginan untuk mencapai prestasi lebih baik dari teman-temannya.

Sehingga terdapat kesenjangan antara teori, hasil penelitian dan fakta di lapangan, bahwa ketikan remaja memiliki *attachment* yang aman dengan orang tua dan teman sebaya nya, akan menunjukkan motivasi berprestasi yang lebih tinggi di bandingkan remaja dengan *attachment* yang tidak aman.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh *attachment* yaitu pada ibu, ayah dan teman sebaya terhadap motivasi berprestasi pada remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran kelekatan (*attachment*) antara remaja di SMPN Terbuka Duren Sawit I dengan ibunya?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran kelekatan (*attachment*) antara remaja di SMPN Terbuka Duren Sawit I dengan ayahnya?

- 1.2.3 Bagaimana gambaran kelekatan (*attachment*) antara remaja di SMPN Terbuka Duren Sawit I dengan teman-temannya?
- 1.2.4 Bagaimana gambaran motivasi berprestasi pada Remaja di SMPN Terbuka Duren Sawit I?
- 1.2.5 Bagaimana pengaruh kelekatan (*attachment*) pada ayah, ibu dan teman sebaya terhadap motivasi berprestasi pada Remaja di SMPN Terbuka Duren Sawit I?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai pengaruh kelekatan (*attachment*) terhadap motivasi berprestasi pada remaja di SMPN Terbuka Duren Sawit I. *Attachment* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *attachment* pada ibu, ayah dan teman sebaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh kelekatan (*attachment*) terhadap motivasi berprestasi pada remaja di SMPN Terbuka Duren Sawit I?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kelekatan (*attachment*) terhadap motivasi berprestasi pada remaja di SMPN Terbuka Duren Sawit I.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dengan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan psikologi mengenai *attachment* dan motivasi berprestasi pada remaja.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai pengaruh kelekatan (*attachment*) pada ibu, ayah dan teman sebaya terhadap motivasi berprestasi sehingga siswa membangun hubungannya dengan orang tua, teman sebaya dan serta memperhatikan pendidikan.

1.6.2.2 Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada orang tua untuk lebih membangun *attachment* kepada remaja. Serta memperhatikan prestasi remaja disekolah.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk mensosialisasikan pentingnya pengaruh kelekatan (*attachment*) orang tua dan teman sebaya terhadap motivasi berprestasi yang dimiliki siswa.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan menambah referensi kepada peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan motivasi berprestasi dan *attachment*.

